

**ANALISIS RITME DAN MELODI MUSIK CALEMPONG (LAGU  
TINGKAH 9) DI KECAMATAN BANGKINANG KOTA KABUPATEN  
KAMPAR PROVINSI RIAU**

**Eka Saputra  
Aprido Islam Perdana**

Eksaens31@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam kehidupan masyarakat seni sudah menjadi salah satu ciri khas yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat untuk mempertahankan sebuah kebudayaan Oleh karena itu diperlukan menumbuh kembangkan budayamembentukkomunitas.Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimanakah analisis ritme dan melodi musik Calempong (lagu tingkah 9) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk musik Calempong (lagu Tingkah 9) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.Teori yang digunakanteori dan metode dalam etnomusikologi yaitu teori BrunoNettle (1964), dan teori ilmu bentuk musikyaitu teori Prier-Edmund Karl SJ(1996) dan Prier-Edmund Karl SJ(2004).Metodologi penelitian dalam penelitian adalah kualitatif interaktif, sedangkan teknik pengambilan data digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan data deskriptif.Populasi pada penelitian ini yaitu musisi senior di Kecamatan Bangkinang Kota yang berjumlah 5 orang.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel *purposive sample* karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi.Metode ini bertujuan untuk mengetahui bentuk musik Calempong (lagu Tingkah 9) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, ada lima hasil penelitian yaitu,1) Interval nada pada instrumen Calempong dan Gong, 2) Sistem notasi musik Calemponglagu Tingkah 9, 3)Gerak melodi lagu Tingkah 9, 4) Frase Melodi lagu Tingkah 9, 5)Pola ritem pada lagu tingkah 9, 6) Struktur komposisi lagu Tingkah 9 dan tempo lagu Tingkah 9.

Kata Kunci : Analisi Musik Calempong ( Lagu Tingkah 9 ).

**A. PENDAHULUAN**

Seni merupakan perwujudan dari kebudayaan. Di dalam seni terkandung keindahan dan kehalusan yang dapat dirasakan oleh setiap orang. *Seni* berasal dari bahasa Inggris yaitu *art*, yang berakar pada

kata latin *ars*, yang berarti keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar. Bentuk seni yang lahir pada suatu masyarakat biasanya akan selalu membawa pesan dan ciri khas

tersendiri dari kehidupan masyarakat. Sebagai contoh musik *Calempong* kampar merupakan bagian dari upacara adat perkawinan masyarakat Kabupaten Kampar. Upacara perkawinan dalam masyarakat kabupaten Kampar ini adalah salah satu budaya bangsa yang memiliki nilai seni yang tinggi dan didalamnya terkandung simbol-simbol atau lambang yang mempunyai makna tersendiri dan dapat menjadi pemersatu terutama dalam masyarakat yang ada di Kabupaten Kampar.

Musik merupakan bagian dari seni dalam musik terkandung bunyi-bunyian baik yang enak didengar maupun yang tidak enak untuk didengar. Musik menurut Aristoteles dalam skripsi Rafiud Drajad 2015, mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah karena mempunyai daya terapi yang rekreatif dan menumbuhkan jiwa *Patriotisme*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602), musik adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan

Musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Musik selalu ada di tengah-tengah kehidupan manusia. Wadsworth Longfellow 1807-1882 mengatakan "*Music is the universal language of mankind*". Musik adalah bahasa manusia, karena dengan musik dapat diekspresikan kemauan, perasaan, atau isi hati tanpa harus mengerti terlebih dahulu bahasa yang dipakai oleh mereka yang mendengarkan musik.

Secara umum para ahli membagi musik menjadi tiga bagian, seperti yang diungkapkan oleh Matius Ali dalam skripsi Azzikri Hamdani (2013:3) yang berjudul "Analisis Bentuk Lagu *Senayuong Lalu* Dalam Seni Musik *Calempong* Di Sanggar Kesenian Puti Lindung Bulan Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Propinsi Riau" yaitu : (1) Musik Tradisional, yaitu musik yang lahir dan berkembang di daerah atau wilayah-wilayah tertentu. Musik ini sangat eksklusif karena menampilkan ciri budaya masyarakat di daerah wilayah tersebut. Dengan demikian, musik-musik umumnya hanya bisa dinikmati dengan sempurna oleh anggota masyarakat itu sendiri. (2) Musik modern yaitu musik yang saat ini berkembang atau digemari dalam masyarakat tertentu oleh banyak orang. Dalam hal ini, musik modern adalah musik populer. Ciri utamanya adalah *beat* yang konstan dan umumnya menggunakan tangga nada diatonik mayor atau minor.

Selain itu, contoh musik modern adalah jazz, rock, blues, country, reggae, dangdut, balada, dan sebagainya. (3) Musik kontemporer, yaitu musik yang cenderung subjektif dan tidak menuntut popularitas. Ciri utamanya adalah sebagai berikut: mengutamakan kreativitas dari pada selera publik, sangat improvisatif menurut selera (*mood*) pemusik, notasi musik merupakan simbol-simbol yang umumnya hanya dimengerti oleh pemusik, musik bisa hanya berupa komposisi ritmis tanpa melodi, melodi dan harmoni tidak selalu mengikuti sistem tonal, tidak dibatasi pada satu jenis tangga nada dan dinamika serta tempo bervariasi.

Dewasa ini ditemui seni musik tradisional dan musik modern. Musik modern dimaksud ialah seni musik pembaharuan yang mendapat pengaruh kuat dari seni musik luar baik instrument maupun warna corak, bentuk dan nuansa garapannya. Musik tradisional adalah musik paling awal keberadaannya, bersifat sederhana, melekat kuat pada masyarakat penikmatnya. Kabupaten Kampar yang terletak di daerah strategis memiliki beragam seni budaya, salah satunya Seni musik *Calempong* Kampar .

Seni musik *Calempong* adalah salah satu musik tradisional yang ada di Kabupaten Kampar. Sistem nada *Calempong* yang digunakan memiliki bentuk kemiripan dengan tangga nada diatonis namun hanya terdiri dari enam nada, dan nadanya juga memiliki perbedaan susunan artinya nada *Calempong* ini tidak dapat dikatakan diatonis. *Calempong* Kampar mempunyai banyak bentuk lagu tingkah melodi, di antaranya : *kakak timang baju, tigo taonti, tak tun-tun, senayuong lalu, sindayung tioni, Tingkah 9, muara takui, senduik* (Observasi, 30 Juli 2015).

Keunikan seni musik *Calempong* berikutnya terdapat pada tempo, belum ada tempo mutlak sebuah lagu *Calempong* itu tersendiri. Keunikan selanjutnya lagu *Tingkah 9* dalam seni musik *Calempong* ini adalah tidak menggunakan syair, hanya berbentuk musik instrumental. Namun lagu *Tingkah 9* ini memiliki makna, yaitu tentang sindiran terhadap perempuan yg memasak di dapur pada saat acara pesta pernikahan, agar makanan atau minuman yang di siapkan di segerakan untuk di sajikan.

Lagu *Tingkah 9* ini tidak pernah sama dimainkan oleh pemusik atau seniman-seniman yang ada di Kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan faktor daerah masing-masing dan juga improvisasi dari pemusik *Calempong* kampar di berbagai daerahnya masing-masing, Sanggar *Galigo* merupakan termasuk salah satu sanggar yang ada di kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang mengembangkan aransemen lagu *Tingkah 9* dalam musik *Calempong* Kampar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wan Harun Ismail, S.Pd ketua Sanggar *Galigo*, penulis mendapatkan data tentang unsur-unsur yang terdapat dalam musik *Calempong* lagu *Tingkah 9*, adapun unsur-unsur tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur pokok musik yaitu, Irama, Melodi, Harmoni dan Tempo.

Analisis ritme dan melodi merupakan suatu aplikasi dari teori musik yang berkaitan dengan aransemen, komposisi, dan harmoni. Pentingnya analisis ritme dan melodi, khususnya musik *Calempong* kampar di sanggar kesenian *Galigo* Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar akan dapat memberikan kita pemahaman tentang bagaimana mengenali, memahami, mengurai bentuk ritme dan melodi pada setiap bagian dari suatu komposisi musik, dan menambah rasa apresiasi kita dan befikir kritis terhadap musik *Calempong* kampar.

Analisis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pelaku seni. Selain untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang, analisis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik

komposisi, struktur harmoni dan gaya musik.

Adanya ketertarikan penulisan untuk mengangkat judul ini karena penulis ingin mengetahui bentuk ritme dan melodi *Tingkah 9* yang ada di Sanggar *Galigo*. Di samping itu penulis bermaksud ingin mendeskripsikan dan mendokumentasi kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul, Analisis Ritme dan Melodi Musik *Calempong* Lagu *Tingkah 9* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai skripsi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti itu sendiri.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu : penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap

objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Bangkinang kota dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang ada dalam lagu *Tingkah 9* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Menurut Djarm'an Satoriasi dan Aan Komariah (2010:34), dalam Buku Metodologi Penelitian Kualitatif mengemukakan, Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Ritme dan Melodi Musik *Calempong* (Lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Analisis Ritme dan melodi musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) ini meliputi unsur-unsur musik yaitu tangga nada, sistem notasi, ritme, tempo, melodi, dan struktur melodi. Mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian "penotasian" dalam etnomusikologi, yaitu proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual. Tata kerja transkripsi dua cara pendekatan yang penting, yaitu

membuat analisa serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskannya diatas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat (Bruno Nettl. 1964:98).

## 2. Tangga Nada Musik *Calempong* (Lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Unsur unsur pembentuk melodi pokok (nada) di dalam musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) hanya terdapat pada instrumen *Calempongnya*. Instrumen ini terdiri dari enam buah *Calempong*. Dari ke enam buah nada *Calempong* tersebut penulis urutkan dari nada yang terendah sampai nada yang tertinggi untuk mencari tangga nada musik *Calempong* tersebut.

Berdasarkan observasi hasil pengukuran nada penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi *Soundcorset Tuner & Metronome* yang terinstal pada telepon genggam Asus Zenfone 5 yang standar nadanya di turun kan satu, karena pengukuran nada standar dan nada turun setengah tidak di ketahui hasil nada *Calempong* tersebut. Pengukuran nada *Oguang* berdasarkan pengukuran nada standar tanpa diturunkan atau dinaikkan standar ukur nada nya. Dari pengukuran didapati ukuran nada masing-masing *Calempong* dan *Oguang* adalah sebagai berikut:

Nada *Calempong* :

1. *Calempong* kesatu memiliki nada ..... Eb -40 (bb)
2. *Calempong* kedua memiliki nada ..... E +35 (bb)
3. *Calempong* ketiga memiliki nada

..... F# +10 (bb)

4. *Calempong* keempat memiliki nada ..... G +20 (bb)
5. *Calempong* kelima memiliki nada ..... A +20 (bb)
6. *Calempong* keenam memiliki nada ..... B +30 (bb)

Nada *Gong* besar: E

Nada *Gong* kecil : C -25

Berdasarkan standar ukur nada diatonis maka peneliti akan transkripsikan hasil temuan observasi nada *Calempong* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau sesuai dengan standar ukur nada diatonis. Dengan menaikkembali nada temuan berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 30 Juli 2015 yang pada saat pengukuran nada *Calempong* standar ukur nadanya diturun kan 1 nada.

Berikut hasil temuan nada *Calempong* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang kembali dinaikan 1 nada berdasarkan standar ukur nada diatonis.

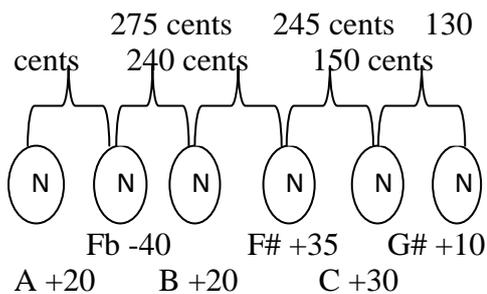
1. *Calempong* kesatu memiliki nada ..... Eb -40 (bb) menjadi **Fb -40**
2. *Calempong* kedua memiliki nada ..... E +35 (bb) menjadi **F# +35**
3. *Calempong* ketiga memiliki nada ..... F# +10 (bb) menjadi **G# +10**
4. *Calempong* keempat memiliki nada ..... G +20 (bb) menjadi **A +20**
5. *Calempong* kelima memiliki nada ..... A +20 (bb) menjadi **B +20**
6. *Calempong* keenam memiliki nada ..... B +30 (bb) menjadi **C +30**

Dari hasil pengukuran nada *Calempong* tersebut di atas, maka penghitungan interval nada *Calempong* dapat dilakukan secara berurutan dari nada pertama (N1) ke nada kedua (N2), dari nada kedua (N2) ke nada ketiga (N3), begitulah seterusnya hingga mencapai nada keenam (N6). Untuk jelasnya, hasil pengukuran nada-nada tersebut adalah sebagai berikut :

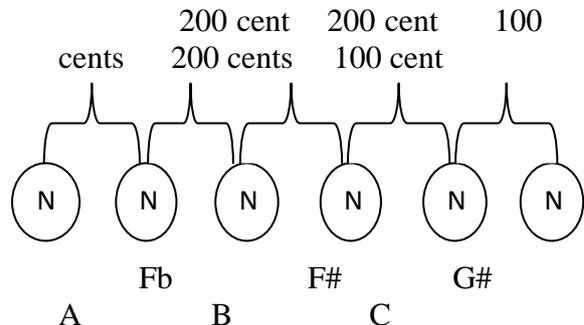
- Jarak N1 ke N2 = Fb-40 ke F# +35 = 275 cents
- Jarak N2 ke N3 = F# +35 ke G# +10 = 245 cents
- Jarak N3 ke N4 = G# +10 ke A +20 = 130 cents
- Jarak N4 ke N5 = A +20 ke B +20 = 240 cents
- Jarak N5 ke N6 = B+20 ke C +30 = 150 cents

Berdasarkan besar kecilnya interval masing-masing nada tersebut, maka jelaslah bahwa nada-nada *Calempong* di Kecamatan Bangkinang Kota tidak satupun memiliki jarak (interval) yang sama dengan interval nada diatonis. Dengan demikian, tangga nada *Calempong* termasuk dalam sistem tangga nada non diatonis, yang digolongkan kedalam tangga nada heksatonis. Untuk lebih jelasnya lihatlah sketsa jarak nada *Calempong* di bawah ini.

Gambar 8 : Perbandingan interval nada *Calempong* dengan nada diatonis



Sebagai perbandingan dapat dilihat interval nada diatonis di bawah ini :



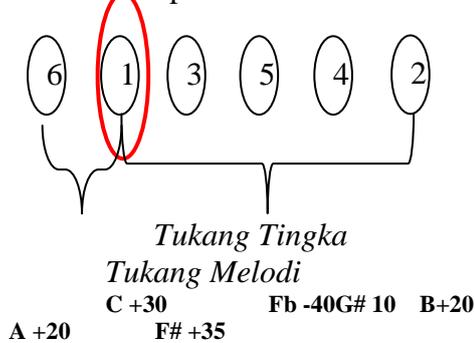
Sumber : Dokumentasi Aprido Islam Perdana

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Salman Aziz sebagai narasumber yang juga musisi senior seni musik *Calempong* Kampar, beliau mengatakan bahwa:

Susunan nada-nada *Calempong* ini tidak sama dengan susunan nada-nada musik Barat atau pada piano. Susunan nada-nada *Calempong* ini sesuai kehendak hati (kebiasaan) si pemain *Calempong* itu. Itu sebabnya berbeda pemain *Calempong* nyaberbeda juga susunan *Calempong* nya.

Di dalam penyajian musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*), *Calempong* yang ditempatkan di dalam omah-omahnya tidak lah di susun berurutan sesuai dengan urutan tangga nada diatonis. Tetapi nada-nada *Calempong* disusun berdasarkan pada lagu yang akan disajikan dan kebiasaan pemain *Calempong Tingkah* dan *Melodi*. Biasanya pemain *Calempong* menyusun *Calempong*nya dimulai dari arah kanan omah-omah *Calempong*. Susunan nada-nada tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 9 : Tangga nada *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau



Diantara nada-nada *Calempong* tersebut di atas ada satu buah *Calempong* yang dimainkan oleh dua orang pemain *Calempong* (*Tukang Tingka* dan *Tukang Melodi*) yaitu nada **Do (Fb-40)**. Dengan demikian, *Tukang Tingka* memainkan dua buah *Calempong*, *Tukang Melodi* memainkan lima buah *Calempong*. Untuk lebih jelasnya lihatlah susunan *Calempong* beserta jumlah *Calempong* yang dimainkan masing-masing pemain pada keterangan diatas.

Dalam mentranskripsikan notasi lagu *Tingkah 9*, penulis akan menggunakan teori musik Barat atau diatonis dan juga simbol-simbol bunyi *Calempong* di dalam partitur not balok. Pada prinsipnya ini dilakukan karena belum ada sistem tangga nada mutlak musik tradisi Kampar, yang juga bertujuan untuk membantu atau mempermudah bagi yang akan mempraktekan langsung atau yang akan membacanya (solfegeo). Tentunya semua *Calempong* terlebih dahulu di stem sesuai menurut ukuran nada tradisi setempat.

#### 4.2.1.2. Sistem Notasi Musik *Calempong* (Lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Secara umum musik tradisional Riau, khususnya yang terdapat dalam musik *Calempong* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, hingga sekarang belum mempunyai penotasian sendiri sebagaimana yang telah dimiliki oleh musik tradisional lainnya yang ada di Indonesia, seperti : titilaras kepatihan di Surakarta, titilaras damina di Sunda, dan titilaras dingdong di Bali.

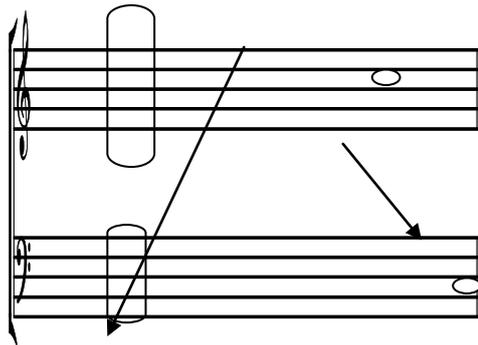
Cara penotasian yang dilakukan untuk menulis notasi musik tradisional Riau selama ini, umumnya masih meminjam cara penotasian nada-nada diatonis. Cara seperti ini terutama dilingkungan seniman musik Riau, tenaga edukatif di sekolah-sekolah, para dosen dikampus. Karena belum adanya cara penulisan notasi Riau yang baku, maka penulis juga meminjam sistem penotasian nada-nada diatonis.

Meskipun menggunakan sistem penotasian nada-nada diatonis, namun dalam penyuaran nada *Calempong* dan *Gong*, tidaklah menurut frekwensi nada-nada diatonis, seperti bunyi nada-nada piano, tetapi disesuaikan dengan nada-nada *Calempong* di Kecamatan Bangkinang Kota. Cara ini digunakan hanya semata untuk membantu dalam mentranskripsikan lagu *Tingkah 9* dari bentuk suara (rekaman) ke dalam bentuk visual (tulisan).

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan notasi lagu *Tingkah 9*, penulis

menggunakan sistem penulisan notasi balok. Untuk menuliskan nada-nada *Calempong* pada garis paranada dimulai dengan tanda kunci G dan untuk menuliskan nada-nada *Gong* digunakan tanda kunci F. Kedua kunci ini di beri tanda kurung, dengan maksud untuk menandai bahwa nada-nada (frekwensi maupun interval) musik *Calempong* yang terletak dalam paranada (baik pada garis maupun spasi), tidaklah mutlak menurut ukuran nada-nada diatonis. Untuk lebih jelasnya, lihat keterangan berikut,

Partitur 7 : Rekayasa penulisan notasi balok nada *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.



Do nya tidak mutlak Do nya tidak mutlak

Tanda kunci dengan menggunakan tanda kurung, menjelaskan bahwa nada yang diletakkan dalam paranada tidaklah mutlak sesuai tangga nada diatonis ukuran frekwensi ataupun intervalnya.

Selanjutnya untuk menempatkan nada-nada *Calempong* (lagu *Tingkah 9*), ini dalam garis paranada, terlebih dahulu penulis mencoba mendekatkan bunyi nada *Calempong* dan nada *Gong* dengan nada-nada diatonis. Dari upaya yang

penulis lakukan, maka dapat dibedakan sebagai berikut :

Nada ke 1 = Fb -40  
disejajarkan menjadi = E

Nada ke 2 = F# +35  
disejajarkan menjadi = F#

Nada ke 3 = G# +10  
disejajarkan menjadi = G#

Nada ke 4 = A +20  
disejajarkan menjadi = A

Nada ke 5 = B +20  
disejajarkan menjadi = B

Nada ke 6 = C +30  
disejajarkan menjadi = C

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Salman Aziz sebagai narasumber yang juga musisi senior seni musik *Calempong* Kampar, beliau mengatakan bahwa:

Belum ada sistem notasi musik *Calempong* kampar ini. Sebab orang Kampar berbeda kampung (daerah) saja tidak mau di sebut sama permainan lagu-lagu *Calempong* nya. Jadi susah untuk menyatukan sistem notasi musik *Calempong* Kampar ini. Dalam bahasa kalian membakukan sistem notasi musik *Calempong* tu yang sulit karena perbedaan tadi itu.

### 3. Melodi Musik *Calempong* (Lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

M. Soeharto (1992:1), suatu lagu dapat dibatasi sebagai suatu rangkaian beberapa atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara beraturan. Pernyataan ini pada dasarnya menunjukkan, bahwa nada-nada merupakan unsur pokok dalam pembentukan suatu melodi, dan kehadirannya (nada) dalam sebuah melodi biasanya bervariasi menurut tinggi rendah dan panjang pendek nada yang digunakan.

Dengan adanya tinggi rendah dan panjang pendek nada dalam suatu melodi, menyebabkan nada-nada terkesan (seolah-olah) bergerak dari suatu nada ke nada-nada lainnya pada satugaris melodi. Sehubungan dengan itu, maka pembahasan yang akan penulis lakukan terhadap lagu *Tingkah 9*, meliputi :

1. Gerak melodi
2. Struktur Lagu
3. Motif Melodi
4. Frase Melodi
5. Pola ritme

**4. Gerak Melodi Musik *Calempong* (Lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.**

Gerak melodi merupakan perlukisan secara imajiner, bahwa arah gerak nada-nada dalam suatu melodi seolah-olah ada kesan garis yang mengalir; kadang-kadang menaik, kadang-kadang menurun atau mendatar sesuai menurut tinggi rendah nada-nada yang membawanya (Sumaryo L.E 1992:106).Selanjutnya dalam pencapaian tingkatan menaik atau menurun dari suatu melodi, nada-nadanya dapat bergerak secara *melangkah*, yaitu hanya bergerak ke nada terdekat (dapat kurang atau lebih dari satu nada) menurut susunan tangga nada yang digunakan. Dan ada juga bergerak secara *melompat*, yaitu bila nada-nadanya yang termasuk susunan tangga nadanya (M.Soeharto,1992:2).

Sebuah melodi dikatakan bergerak naik, apabila secara keseluruhan nada-nada yang

membangunnya menunjukkan kesan ke arah nada-nada yang makin tinggi. Sebaliknya sebuah melodi dikatakan bergerak turun, apabila secara keseluruhan nada-nada yang membangunnya menunjukkan ke arah nada-nada yang makin rendah (M.Soeharto,1992:3).Seterusnya sebuah melodi dikatakan mendatar, apabila nada-nadanya menetap pada suatu tingkatan tinggi rendah nada tertentu, yaitu bergerak tidak naik dan juga tidak turun dalam jarak yang bisa diterima. Perhatikan gambar di bawah

Partitur 8 : Gerak melodi bagian 1

The image shows a musical score for Partitur 8. It consists of two staves: a vocal line (C.T) and a guitar line (C.G). The vocal line is in 2/4 time and features a melody with several notes. The guitar line is in 2/4 time and features a rhythmic accompaniment. Below the vocal line, there are three sets of arrows pointing downwards, indicating a descending melodic movement. Below the guitar line, there are three sets of arrows pointing upwards, indicating an ascending melodic movement.

Partitur 9 : Gerak melodi bagian 2

The image shows a musical score for Partitur 9. It consists of two staves: a vocal line (C.T) and a guitar line (C.G). The vocal line is in 2/4 time and features a melody with several notes. The guitar line is in 2/4 time and features a rhythmic accompaniment. Below the vocal line, there are three sets of arrows pointing upwards, indicating an ascending melodic movement. Below the guitar line, there are three sets of arrows pointing downwards, indicating a descending melodic movement.

Partitur 10 : Gerak melodi bagian 3

The image shows a musical score for Partitur 10. It consists of two staves: a vocal line (C.T) and a guitar line (C.G). The vocal line is in 2/4 time and features a melody with several notes. The guitar line is in 2/4 time and features a rhythmic accompaniment. Below the vocal line, there are three sets of arrows pointing downwards, indicating a descending melodic movement. Below the guitar line, there are three sets of arrows pointing upwards, indicating an ascending melodic movement.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, gerak melodi lagu *Tingka 9* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, pada umumnya memberikan kesan mendatar. Meskipun ada beberapa yang bergerak turun tetapi

tidak begitu menonjol, karena loncatan nadanya masih dalam wilayah tangga nadanya. Pada dasarnya ini dipengaruhi oleh jumlah nada yang membangun melodi atau lagu *Tingkah 9* terbatas pada enam nada, yaitu nada (6) - (1) - (3) - (5) - (4) - (2). Sehubungan dengan itu, maka

ruang gerak melodinya hanya terbatas pada satu wilayah nada di dalam tangga nadanya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Salman Aziz sebagai narasumber yang juga musisi senior seni musik *Calempong* Kampar, beliau mengatakan bahwa:

Gerak melodi *Calempong* ini seperti itu saja, melodinya banyak pengulangan. Jika dibanding dengan lagu-lagu zaman sekarang terkesan monoton. Tapi itulah kelebihan si pemain *CalempongTingkah* untuk menghidupkan suasana permainan sehingga membuat lagu itu terkesan menghibur dan tidak monoton.

### 5. Struktur Komposisi Lagu *Tingkah 9* Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk memakai sejumlah kode. Untuk kalimat / periode umumnya di pakai huruf besar (A, B, C, dsb). Bila sebuah kalimat / periode diulang disertai perubahan, maka huruf besar

disertai tanda aksen (‘) misalnya A B A’ (Karl Edmund Prier SJ, 2004:2).

Partitur 11 : Struktur komposisi lagu *Tingkah 9* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

The musical score is presented in two systems. The first system, labeled 'A', covers measures 9 to 12. It features five staves: C.T. (Cello/Tuba), C.G. (Cello/Guitar), Ogeung (Ogeung), KT (Korintang), and KM (Kempul). The second system, labeled 'B', covers measures 12 to 15, with the same five staves. The notation includes various rhythmic values and accidentals, with a key signature of one flat and a 2/4 time signature.

## 6. Motif Melodi Musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Dasar untuk sebuah komposisi adalah persatuan/keutuhan lagu.

Hal ini antara lain di capai melalui ulangan motif pada saat dan cara tertentu. Namun ulang ulangnya membawa serta bahaya “bosan”. Maka dalam musik persatuan / ulangan harus diimbangi dengan pokok kedua yakni dengan pola variasi. Hadirnya setidaknya dua motif yang berbeda/berkontras menjamin kesegaran dalam sebuah lagu. (Karl Edmund prier SJ 2004 : 2).

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa agar sebuah lagu memiliki sebuah kontras, tentunya di butuhkan variasi dari sebuah motif. Di dalam lagu *Tingkah 9* kita dapat melihat beberapa motif yg telah di variasikan. Ada beberapa bentuk pengembangan dari motif yaitu :

1. Repetisi  
Pengulangan melodi dengan bentuk yang sama atau sedikit perubahan.
2. Variasi  
Pengulangan melodi dengan merubah sebagian kecil melodi dari melodi intinya.
3. Diminished  
Mengulang melodi dengan memperkecil nilai dan interval not.
4. Augmented  
Mengulang melodi dengan memperbesar nilaidan interval not.
5. Inversi  
Pengulangan melodi yang berlawanan arah tetapi dengan

interval yang sama atau interval yang berbeda.

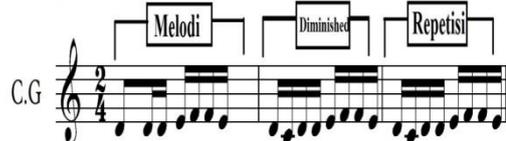
6. Infleksi  
Pengulangan yang dilakukan secara utuh tetapi dengan menambahkan tanda accidental (alterasi) atau penambahan tanda kres atau mol.
7. Retrograde  
Melodi asli ditulis dari belakang ke depan atau dicerminkan.
8. Retrograde Inversi  
Melodi yang diulang berlawanan arah dengan interval yang sama kemudian dituliskan dicerminkan.

Partitur 12 : Motif melodi bagian 1



Pada melodi bagian 1 motif yang terdapat di sana adalah repetisi yang terdapat pada bar ke 3

Partitur 13 : Motif melodi bagian 2



Pada melodi bagian 2 yang terdapat di sana adalah motif diminished pada bar ke 5 dan repetisi bar ke 6

Partitur 14 : Motif melodi bagian 3



Pada melodi bagian 3, motif yang terdapat di sana adalah diminished pada bar 8, dan repetisi pada bar 9

**7. Frase Melodi Musik  
Calempong (Lagu Tingkah  
9) Di Kecamatan  
Bangkinang Kota  
Kabupaten Kampar  
Provinsi Riau**

Frase adalah bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbagi atas frase pertanyaan atau disebut juga *frase antecedens* dan frase jawaban yang disebut juga *frase consequens*. Frase-frase inilah yang membagi kalimat pada melodi, yang mana berbentuk kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban.

Partitur 15 : Frase melodi  
*Calempong golong*

The image displays three staves of musical notation for the Calempong golong. The first staff, in treble clef and 4/4 time, is labeled 'Antecedents' and shows a melodic line starting with a quarter rest followed by eighth notes. The second staff, in bass clef and 2/4 time, is labeled 'Consequens' and shows a rhythmic pattern of eighth notes. The third staff, in bass clef and 4/4 time, is labeled 'Half Cadence' and shows a melodic line with eighth notes.

**8. Ritme Musik Calempong  
(Lagu Tingkah 9) Di  
Kecamatan Bangkinang  
Kota Kabupaten Kampar  
Provinsi Riau.**

Ritme adalah gerak musik yang berjalan secara teratur. Dan teraturnya gerak ini menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan. Ritme berhubungan dengan panjang pendeknya not dan berat ringannya

tekanan atau aksent pada not (M.Soeharto, 1992:45). Berdasarkan keterangan ini, jelaslah bahwa ritme merupakan unsur pokok didalam musik. Panjang pendek not dan berat ringannya tekanan (aksent) not ditentukan oleh nilai not itu sendiri maupun letak not dalam sebuah metrum. Berkaitan dengan pembahasan masalah ritme dalam lagu *Tingkah 9*, penulis membaginya dalam bentuk pola-pola ritme dari tiap metrum yang ada dalam pola permainan masing-masing instrumen.

**9. Pola Ritme Musik  
Calempong (Lagu Tingkah  
9) Di Kecamatan  
Bangkinang Kota  
Kabupaten Kampar  
Provinsi Riau.**

Pola-pola ritme dalam melodi dapat diperhatikan berdasarkan pengulangan motif-motif ritme dalam lagu. Pola-pola ritme berbentuk dari penggabungan beberapa motif ritme tertentu dan motif ritme tersebut dibangun berdasarkan panjang pendeknya nilai durasi yang dipakai.

Pola ritme merupakan kerangka dasar pengembangan melodi sebuah lagu yang dapat diketahui dengan mendengarkan (merasakan) dan melihat (transkripsi). Dalam transkripsi dapat diperhatikan pada pengulangan-pengulangan motif ritme pada penggalan melodi lagu (frase).

Dengan memperhatikan pola ritme dari masing-masing pola tabuhan instrumen tersebut, maka dapat dirasakan ketukan aksent terkuat, metrum, kombinasi motif yang digunakan maupun karakter ritmenya.

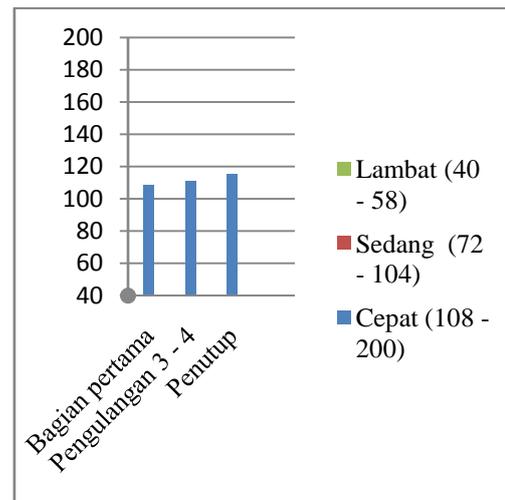
Analisa terhadap pola ritme lagu *Tingkah 9* ini dilakukan dengan cara mengamati permainan setiap

instrumennya. Dari pengamatan dan analisis yang penulis lakukan sementara dapat disimpulkan, bahwa lagu *Tingkah 9* bermetrum ( $\frac{4}{4}$ ) dan ( $\frac{2}{4}$ ). Untuk menjelaskan pola ritem ini, penulis uraikan pola tabuhan masing-masing instrumen.

### 10. Tempo

Cepat lambatnya tempo dalam lagu *Tingkah 9* mulai dari awal hingga akhir lagu tidaklah tetap. Umumnya tempo lagu bergerak makin cepat. Perubahan-perubahan tempo tersebut terjadi tanpa disadari (tanpa disengaja) berangsur-angsur meningkat pada sekian beberapa biramanya.

Bagian pertama dari struktur komposisi musik *Calempong* (lagu *Calempong 9*) dimainkan dengan tempo cepat, yaitu berkisar 115 ketukan permenit. Kemudian tempo berangsur-angsur meningkat hingga bertahan kira-kira pada pengulangan ke-3 atau pengulangan ke-4 (tidak mutlak) dari pola tabuhan *Calempong golong*. Kecepatannya bertahan meskipun tidak mutlak, yaitu berkisar 120 ketukan permenit. Adanya perubahan kecepatan ini pada dasarnya untuk mencari penyesuaian (tempo) yang dianggap paling cocok bagi pemain *Calempong golong*. Instrumen yang lain mengikuti dan menyamakan tempo permainannya dengan permainan *Calempong golong*. Apabila permainan semua instrumen menemukan tempo yang dikehendaki (kompak), barulah tempo melodi lagu mendatar hingga akhir lagu. Untuk lebih jelasnya lihatlah grafik berikut ini



Gambar 25 :Grafik Perubahan tempo musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Berdasarkan hasil observasi, unsur dinamik juga mendapat perhatian dalam permainan musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*). Bagian pertama dari struktur komposisi musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) yang dimainkan oleh *Calempong paningkah* biasanya ditampilkan dalam volume sedang. Pada saat akan masuk pada pengulangan ke 3, *Calempong golong* masuk dengan volume yang agak keras dari sebelumnya, sedangkan *Calempong Paningkah* dinamikanya tetap. Selanjutnya pada bagian penutup dinamik permainan baik tempo maupun volume dinaikan kembali oleh *Calempong golong* sekaligus sebagai aba-aba bahwa lagu akan berakhir.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis telah diuraikan maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

1. Berdasarkan besar kecilnya interval masing-masing nada *Calempong* dan gong, maka jelaslah bahwa nada-nada *Calempong* dan gong di kecamatan bangkinang Kota tidak satupun memiliki jarak (interval) yang sama dengan jarak (interval) nada diatonis. Dengan demikian, tangga nada *Calempong* termasuk dalam sistem tangga nada non diatonis, yang digolongkan kedalam tangga nada heksatonis.
2. Sistem notasi musik *Calempong* (lagu *Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini belum ada. Perbedaan wilayah, suku, sejarah dan musikalitas pemain *Calempong* menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembakuan sistem notasi musik *Calempong* Kampar.
3. Gerak melodi lagu *Tingkah 9* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, pada umumnya memberikan kesan mendatar. Meskipun ada beberapa yang bergerak turun tetapi tidak begitu menonjol, karena loncatan nadanya masih dalam wilayah tangga nadanya. Pada dasarnya ini dipengaruhi oleh jumlah nada yang membangun melodi atau lagu sendiik terbatas pada lima nada, yaitu nada (6) - (1) - (2) - (3) - (4) - (5).  
  
Sehubungan dengan itu, maka ruang gerak melodinya hanya terbatas pada satu wilayah nada di dalam tangga nadanya.
4. Motif melodi pada lagu *Tingkah 9* lebih banyak menggunakan repetisi, ada juga yang menggunakan motif diminished di beberapa bagian.
5. Pola ritem pada lagu *Tingkah 9* didominasi oleh not  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ , dan not  $\frac{1}{8}$ , Penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang (ostinato) menurut kebutuhan lagu yang akan dimainkan.
6. Struktur komposisi lagu sendiik dimainkan dengan tempo cepat, yaitu berkisar 108 ketukan permenit. Pada saat memasuki bagian kedua (lagu pokok) tempo berangsur-angsur meningkat hingga bertahan kira-kira pada pengulangan ke-2 atau pengulangan ke-3 (tidak mutlak) dari pola tabuhan *Calempong* melodi. Kecepatannya bertahan meskipun tidak mutlak, yaitu berkisar 115 ketukan permenit.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Djam,an Satoriasi dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gitrif Yunus. 1998. *Dasar-Dasar Ilmu Harmoni*. Padangpanjang: Akademi Seni Kerawitan Indonesia.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta Pusat : PT Dunia Pustaka Jaya
- L.E, Sumaryo. 1978. *Komponis Pemain Musik dan Publik*, Jakarta Pusat : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nickol. Peter.2008.*Paduan Praktis membaca Notasi Musik*.Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.

Prier-Edmund Karl SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Prier-Edmund Karl SJ. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Purnomo Wahyu, dkk. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta : PT Wangsa Jatra Lestari.

Sukohardi, Al. 1975. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: PML.

Soeharto, M. 1992. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: PT Gramedia.

Soepadi. 1978. *Diktat Pengantar Pengatahuan Musik Tari*. Akademis Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Wahyu Purnomo. & Fasih Subagyo. 2010. *Trampil Bermusik*. Jakarta: PT Wangsa Jatra Lestari.

Wikipedia. 2014. "Teori Musik : Notasi". Diambil dari [http://id.wikipedia.org/wiki/teori\\_musik](http://id.wikipedia.org/wiki/teori_musik). Pada tanggal 23 Mei 2014 (diakses, 17 agustus 2014)

Yunike, J.F. ([yunike\\_jf@yahoo.com](mailto:yunike_jf@yahoo.com)). 15 September 2014. Analisis Bentuk Dan Struktur lagu Playful Duet (Mirror) karya W.A. Mozart. E-mail kepada Aprido Islam Perdana ([aprido1991@gmail.com](mailto:aprido1991@gmail.com)).